

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal dimulai pada usia 20 – 40 tahun yang ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas, organ kelamin berkembang dan mampu bereproduksi (Desmita, 2011). Hurlock (2012) mengatakan masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola – pola kehidupan baru dan harapan – harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran sebagai suami atau istri, pencari nafkah, orang tua, dan mengembangkan sikap – sikap baru, keinginan – keinginan dan nilai – nilai baru sesuai dengan tugas – tugas baru (Hurlock, 2012). Sehingga dewasa muda dicirikan sebagai masa pengaturan, dimana laki – laki mulai fokus pada pengejaran karir, dan perempuan diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga (Hurlock, 2012). Sebagai orang dewasa mereka diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock, 2012).

Dalam tahun – tahun pertama masa dewasa awal banyak masalah baru yang dihadapi seperti halnya dalam pernikahan yang dijalani oleh seseorang yang memasuki masa dewasa awal (Hurlock, 2012). Pada awal pernikahan yang dijalani oleh orang dewasa mereka mengalami masalah dalam melakukan penyesuaian disebabkan peran – peran baru yang mereka emban setelah pernikahan (Hurlock, 2012). Banyaknya pernikahan yang gagal disebabkan

karena kurangnya pasangan suami istri untuk dapat melakukan penyesuaian di dalam hubungan pernikahannya(Hurlock, 2012)

Dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) bahwa kasus perceraian di Indonesia meningkat menjadi 54%, Badan Pusat Statistik melanjutkan bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian salah satunya adalah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini diakibatkan dari kurangnya penyesuaian pasangan terhadap peran yang dimiliki di dalam pernikahan (Hurlock, 2012).

Ada banyak alasan mengapa orang dewasa mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian salah satunya adalah kurangnya persiapan dalam menghadapi permasalahan sehingga hal ini memunculkan ketidakharmonisan dalam pernikahan (Hurlock, 2012). Keharmonisan pernikahan berkaitan dengan kepuasan dalam pernikahan dimana suami istri saling menghormati,percaya, dan saling mencintai satu sama lain serta dapat menjalankan perannya masing – masing sehingga akan memicu kepuasan dalam pernikahan (Dewi & Sudhana, 2013).

Kepuasan pernikahan dinilai sebagai faktor penentu keberhasilan dalam suatu pernikahan. Kepuasan pernikahan juga dikatakan sebagai hal fundamental bagi orang dalam menjalin hubungan pernikahannya, karena jika tidak adanya kepuasan pernikahan dalam rumah tangga akan berakibat pada keretakan rumah tangga (Himawan, 2017). Baik wanita maupun pria mendambakan kepuasan pernikahan dalam rumah tangganya. Kepuasan pernikahan digambarkan

sebagai perasaan sukacita dan puas dalam rumah tangga terlihat bersumber pada evaluasi individual terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan (Azeez, 2013).

Lewis & Spanier (1980) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi individu terhadap hubungan pernikahannya dimana individu mengalami tingkat pencapaian harapan dan juga kebutuhan di dalam sebuah hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan menjadi bagian penting dalam hal kesehatan mental baik individu maupun keluarga hal ini dikarenakan suami atau istri yang mengalami kepuasan pernikahan akan menunjukkan kebahagiaan dan kesejahteraan secara lahir dan batin (CANEL, 2013). Bradbury, dkk (1995) demikian menjelaskan kepuasan pernikahan adalah kondisi mental yang menggambarkan persepsi masing – masing individu yang menikah tentang kelebihan serta kekurangan dari suatu pernikahan, sehingga masing – masing pasangan suami ataupun istri memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami kepuasan pernikahan yang dirasakan dalam rumah tangga (Karney & Bradbury, 1995).

Dikutip dari buku psikologi keluarga (Fauzi, 2018), hal penting dalam pernikahan bagi suami yaitu kepuasan seksual dan aktivitas menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan, memiliki pasangan atraktif, mendapatkan dukungan keluarga, dikagumi istri serta terpenuhinya rencana terhadap masa depan. Artinya sebagai kepala rumah tangga, mampu memberi kehidupan yang makmur sejahtera bagi keluarganya dengan membina keluarga yang baik dan memberi jaminan keuangan yang baik merupakan bentuk dari kepuasan

pernikahan. Sedangkan kepuasan pernikahan menurut istri, berhubungan dengan rasa aman secara emosional, komunikasi dan terbinanya intimasi. Artinya Aspek kualitas dan kuantitas komunikasi serta afeksi dengan pasangan merupakan faktor kepuasan pernikahan menurut istri (Fauzi, 2018).

Pada umumnya istri memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan dengan suami. Studi yang dikemukakan Robert R. Bell (dalam Desmita, 2011) menunjukkan wanita menikah mengalami frustrasi, tidak puas dan tidak bahagia yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Perasaan tidak puas dan tidak bahagia ini disebabkan oleh permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Beberapa faktor diantaranya, pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain, salah satu pasangan kurang dapat menerima perbedaan yang terjadi dengan pasangannya, kemudian adanya perasaan cemburu dan perasaan memiliki berlebihan sehingga merasa kurang mendapatkan kasih sayang, tidak adil dalam pembagian tugas dan peran dalam rumah tangga, perbedaan harapan dan yang terakhir masalah yang paling mencolok adalah masalah ekonomi dan masalah anak – anak. (Davidoff, dalam Desmita, 2011)).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Papalia, Olds & Fieldman (Papalia dkk., 2008), yaitu bagaimana menjadi orangtua. Tentu saja dalam pernikahan, setiap pasangan mendambakan memiliki anak dan bekerja keras untuk membesarkan mereka dengan baik. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak akan merasa bahwa pernikahan mereka belum lengkap (Hidayah, 2005).

Ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan membuat keluarga tersebut tidak dapat melakukan beberapa tugas dasarnya, termasuk melahirkan, mengasuh serta pemeliharaan dan mendidik anak (Mardiyan & Kustanti, 2016). Kelengkapan keluarga yaitu, ayah, ibu, dan anak menjadi gambaran ideal sebuah keluarga bagi masyarakat Indonesia (Hidayah, 2005). Salah satu studi yang dilakukan pada istri yang belum memiliki anak selama tiga tahun menemukan bahwa mayoritas subjek penelitiannya memiliki penilaian negatif terhadap pernikahannya dan cenderung tidak bahagia ataupun puas karena ketidakhadiran anak dalam pernikahan (Mardiyan & Kustanti, 2016). Studi lain juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki masalah kesuburan (infertil) merasa sedih, menderita, tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, rasa bersalah serta tidak mengalami kepuasan dalam pernikahannya (Mardiyan & Kustanti, 2016).

Secara umum alasan pasangan sulit memiliki anak karena masalah ketidaksuburan atau infertilitas. Infertilitas sendiri adalah gangguan sistem reproduksi, yang dapat menyebabkan kegagalan untuk mencapai kehamilan setelah berhubungan seksual secara teratur selama satu tahun tanpa menggunakan alat kontrasepsi, (WHO, 2023).

Pasangan yang mengalami infertilitas pada umumnya akan merasa sedih, kecewa, malu, merasa bersalah, tertekan dan merasa minder (Retnoningtias dkk., 2021). Berdasarkan hasil wawancara awal pada ketiga subjek yang memiliki kriteria wanita sudah menikah, berusia 21 – 40 tahun, dengan usia pernikahan lebih dari satu tahun, yang sedang melakukan perencanaan memiliki

anak. Subjek A mengakui bahwa meskipun hubungan pernikahan subjek A dan pasangan belum dikaruniai anak, subjek A tetap merasakan kasih sayang yang ditunjukkan dari komunikasi yang terjalin baik, saling memahami satu sama lain terlebih dalam membicarakan hal – hal mengenai program kehamilan yang dijalankan, perasaan satu sama lain, dan rencana kedepan mengenai hubungan pernikahan subjek A bersama pasangan. Namun, permasalahan untuk segera memiliki anak, menjadikan Subjek A dan pasangan seringkali merasa sedih, dikarenakan subjek A sering mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar terlebih keluarga dan kerabat pasangan, namun hal tersebut tetap membuat subjek A mendapatkan dukungan dari pasangannya. Subjek A dan pasangannya selalu memiliki harapan bahwa Tuhan dapat memberikan anak di dalam hubungan pernikahannya, sehingga ibadah yang dilakukan dalam rumah tangga subjek A dan pasangan menjadi aktivitas rutin untuk memohon agar segera diberikan momongan. Dapat disimpulkan bahwa Subjek A mengalami kepuasan dalam pernikahan meskipun belum dapat memiliki keturunan terlihat dari kemampuan wanita menikah yang belum memiliki anak lebih terhubung secara emosional dengan pasangannya, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan konflik di dalam rumah tangga.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dari subjek B. Subjek B merasa sedih dan kecewa karena tidak mempunyai anak, namun pasangan subjek B tetap memberikan dukungan yang membuat subjek B merasakan kasih sayang dan tetap merasa puas dengan hubungan pernikahannya. Subjek B mengakui bahwa pasangannya selalu bersikap romantis, sehingga komunikasi yang

terjalin baik. Subjek B juga mengatakan seringkali menghabiskan waktu bersama yang disisihkan untuk membicarakan hal-hal yang disukai, melakukan aktivitas bersama. Subjek B juga mengatakan meskipun keadaan rumah tangga baik – baik saja, konflik pun tidak dapat terhindarkan seperti halnya keinginan untuk memiliki anak. Namun, konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik, subjek B dan pasangannya selalu mengusahakan dengan melakukan program kehamilan dengan baik dan selalu berdoa untuk segera Tuhan mengabulkan keinginan subjek B dan pasangannya. Subjek B juga mengakui tetap mendapatkan dukungan dari keluarga pasangan yang tergambar dari saran – saran yang diberikan keluarga pasangan terhadap subjek B dan pasangannya untuk segera memiliki anak. Dapat diasumsikan bahwa subjek B mengalami kepuasan pernikahan hal itu ditunjukkan dari subjek B dan pasangan yang saling memberikan afeksi satu sama lain, didukung oleh keluarga dekat pasangan, serta dapat mengatasi permasalahan dengan baik.

Sedangkan, Subjek C mengakui bahwa tidak memiliki anak cukup membuat subjek C dan pasangan merasakan sedih, dalam hal ini subjek C selalu disalahkan oleh pasangannya akibat belum berhasil dalam memiliki anak, hal ini pun menjadikan komunikasi dalam hubungan pernikahan yang dijalani oleh subjek C semakin memburuk juga membuat pasangan lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dibandingkan bersama dengan subjek C. Subjek C yang merasa bersalah akibat belum berhasil memiliki anak pun membuatnya semakin menarik diri dalam lingkungannya hal tersebut dikarenakan seringkali pertanyaan yang diajukan kepada subjek C yaitu mengenai kapan memiliki anak

terlebih oleh pihak keluarga ataupun kerabat pasangan yang membuat subjek C dan pasangan merasa rendah diri. Sehingga hal ini pun membuat subjek C merasakan kekecewaan terhadap hubungan pernikahan yang dijalani, juga menyalahkan dirinya dan apa yang sudah ditakdirkan kepada subjek C. Dapat disimpulkan, subjek C mengalami ketidakpuasan dalam pernikahannya terlihat dari ketidakmampuan subjek dan pasangan untuk menyelesaikan permasalahan dan komunikasi yang cenderung tidak efektif.

Hal ini dijelaskan oleh Spanier (1975) bahwa kualitas hubungan pernikahan berbanding lurus dengan stabilitas yang artinya jika pasangan merasa puas dan terhubung secara emosional satu sama lain pernikahannya cenderung lebih stabil. Stabilitas pernikahan mengacu pada kemampuan pasangan untuk mengatasi tantangan dan konflik yang muncul dalam kehidupan pernikahan mereka (Spanier dkk., 1975). Sementara itu, kualitas pernikahan yang tinggi terlihat dari keterampilan yang dimiliki pasangan untuk menyelesaikan masalah, komitmen yang kuat terhadap hubungan dan kemampuan untuk mempertahankan ikatan emosional yang kuat (Spanier dkk., 1975). Begitupun sebaliknya, ketika pasangan merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya, maka hubungan akan semakin memburuk dan tidak stabil (Spanier dkk., 1975). Hal tersebut dipengaruhi oleh tekanan – tekanan emosional dalam sebuah pernikahan yang dijalani pasangan menikah.

Tekanan emosional mengenai harapan memiliki anak dan ketakutan akan stigma negatif dalam masyarakat menjadi pemicu konflik di antara pasangan

hal itu disebabkan tuntutan keluarga yang mengharuskan untuk segera memiliki anak (Prajogo & Wideasavitri, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh pranata (2009 dalam Dewi & Sudhana, 2013), menunjukkan bahwa laki-laki yang belum mendapatkan keturunan akan memperoleh tekanan sosial dari lingkungan, seperti di olok-olok, mendapatkan label bukan laki-laki sejati, desakan untuk menikah lagi, dan desakan mengenai keberadaan anak, akibat dari tekanan sosial tersebut pada akhirnya menyebabkan konsekuensi pada laki-laki yang belum memiliki anak. Seperti merasa malu, rendah diri, merasa bersalah, merasa tidak sempurna sebagai laki-laki, merasa tidak nyaman jika berinteraksi, melakukan kekerasan dan menyalahkan istri karena tidak bisa hamil dan melahirkan keturunan, dan memilih untuk meninggalkan istri, (Mardiyan & Kustanti, 2016).

Hal inilah yang menjadi sumber tekanan bagi seorang wanita dikarenakan status wanita dalam masyarakat meliputi salah satunya status reproduktif. Keadaan reproduktif dikaitkan dengan pelestarian keturunan atau kemampuan menghasilkan keturunan. Artinya, wanita tidak dapat melahirkan anak statusnya dianggap lebih rendah daripada wanita yang dapat melahirkan anak dan memiliki anak (Hidayah, 2005)

Oleh sebab itu, perempuan yang menghadapi infertilitas akan mudah merasakan emosi negatif, seperti merasa bersalah kepada suami karena belum bisa hamil dan melahirkan, kecewa karena tidak kunjung hamil, kehilangan kendali, takut akan ditinggal suami, dan mengalami kekerasan rumah tangga

yang dilakukan oleh suami (Harkness dalam(Nugrahaini, 2021). Untuk mengurangi perasaan stres dan kecewa tersebut, beberapa orang sepakat membuat grup program kehamilan sebagai wadah untuk *sharing* dan berbagi pengalaman, dan saling mendukung satu sama lain.

Hal ini juga diperkuat dari Hasil wawancara para admin grup tersebut bahwa grup program kehamilan dibentuk untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, serta untuk saling memberikan dukungan bagi wanita yang melakukan program kehamilan, sehingga dapat meminimalisir emosi negatif, atau perasaan-perasaan khawatir bagi yang tak kunjung hamil, juga untuk berbagi informasi seputar program kehamilan yang dilakukan oleh masing-masing anggotanya. Dukungan emosional yang diterima membuat perempuan yang belum memiliki anak merasakan kenyamanan, dicintai, dihargai dan dipedulikan, sehingga memberikan kekuatan secara emosional psikologis kepada perempuan untuk bisa bangkit mencari solusi atas beban yang dihadapinya sebagai perempuan infertil (Sasongko & Mariyanti, 2020). Dukungan emosional yang didapat pun merupakan salah satu faktor yang menunjang kepuasan pernikahan (Papalia dkk., 2008).

Orang yang sudah mengalami *marital satisfaction* tentunya memiliki ciri – ciri yang mendeskripsikan bahwa orang tersebut telah merasa puas dengan pernikahannya. Azeez (2013)mengatakan ada enam jenis perilaku orang yang telah mengalami kepuasan pernikahan antara lain adalah dapat mengekspresikan rasa kasih sayang dengan pasangan, komunikasi yang baik,

saling sepakat atau sepaham, hubungan menjadi lebih dekat, dapat mengelola konflik dengan baik, dan adil dalam pembagian peran.

Tingkat kepuasan pernikahan ditentukan seberapa besar pasangan merasakan sukacita dalam hubungan mereka, perasaan mereka tentang pernikahan mereka sendiri, perspektif dan persepsi mereka tentang pernikahan, sehingga kepuasan dalam pernikahan yang dialami oleh pasangan menikah akan meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan pasangan menikah. Hal ini menjadi dampak pada kepuasan pernikahan yang dialami (CANEL, 2013).

Mendukung pernyataan diatas, kepuasan dalam pernikahan menurut Afdhal, dkk (2021) adalah hal yang penting dalam sebuah pernikahan karena hal ini berdampak signifikan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan seorang wanita menikah, terlebih yang mengalami infertilitas. Sebaliknya, jika kepuasan pernikahan rendah, maka hal tersebut dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan fisik wanita.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mardiyani & Kustanti (2016) mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan menikah yang belum memiliki anak menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ketidakberadaan anak dalam pernikahan mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pernikahan yang dialami subjek sebagian besar mengalami perasaan sedih, kecewa, ketidaknyamanan dan kesepian karena ketidakhadiran seorang anak dalam pernikahan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Kristanti, Christiana H. Soetjningsih (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian mengalami kepuasan pernikahan meskipun tidak hadirnya seorang anak dalam pernikahan. Mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Soetjningsih (2016) penelitian yang dilakukan oleh Sa'adati dan Hamidah (2020) juga menunjukkan hasil bahwa subjek dalam penelitian yang dilakukan mengalami kepuasan pernikahan. Pasangan suami istri yang menjadi informan merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka karena adanya dukungan dari keluarga dan pasangan serta tidak ada perubahan sikap dari pasangan mereka ditunjukkan dengan tetap bersikap romantis, tetap memberikan kasih sayang dan saling membantu.

Terdapat perbedaan hasil mengenai kepuasan pernikahan yang ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kepuasan pernikahan yang dialami oleh wanita menikah yang belum memiliki anak. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *Marital Satisfaction* pada Wanita Menikah Belum Memiliki Anak.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari *marital satisfaction* yang dirasakan oleh wanita menikah belum memiliki anak

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis dengan mengkaji kepuasan pernikahan pada wanita menikah yang belum memiliki anak, penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan menjadi literatur tentang evolusi psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Peneliti memiliki harapan agar hasil penelitian ini dapat membantu pasangan dan masyarakat dalam memahami *marital satisfaction* atau kepuasan dalam pernikahan yang dirasakan pada wanita menikah yang belum memiliki anak

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berdasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai *Marital Satisfaction*. Penelitian tersebut diteliti oleh Mardiyani & Kustanti (2016) penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan menikah ditinjau dari ketidakberadaan anak dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis IPA. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada dua pasangan yang telah menikah dan belum memiliki anak, dengan usia pernikahan minimal empat tahun yang dipilih menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik purposive. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan

pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan.

Kemudian juga studi yang dilakukan oleh Puji Kristanti, Christiana H. Soetjningsih (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan menikah yang belum memiliki anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek dua pasangan suami istri yang belum memiliki anak dan tidak mengadopsi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasangan partisipan, merasakan kepuasan perkawinan meskipun belum memiliki anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Yunia Rahmawati (2015). Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas primer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memilih dua istri yang belum pernah memiliki anak sebagai partisipan berusia antara 20 – 35 tahun, dengan usia pernikahan tiga sampai lima tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan dapat merasakan kepuasan pernikahan dalam kondisi infertilitas primer yang dialaminya. Kedua partisipan memandang kehadiran anak sebagai sesuatu yang penting tetapi bukanlah sumber kebahagiaan mereka.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, Sa'adati, & Hamidah(2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek – aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami infertil menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan

jumlah informan empat pasangan suami istri yang salah satunya mengalami infertil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami infertil keempat pasangan suami istri yang menjadi informan merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka karena adanya dukungan dari keluarga dan pasangan serta tidak ada perubahan sikap dari pasangan mereka ditunjukkan dengan tetap bersikap romantis, tetap memberikan kasih sayang dan saling membantu.

Terakhir pada penelitian yang dilakukan oleh Rannu, A. R. A. D. (2020). Tujuan dari penelitian ini Menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara harapan nikah dengan kepuasan nikah Ibu Persit di Batalyon infanteri 611/ AWL Samarinda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu persit di Batalyon infanteri 61/ AWL Samarinda sebanyak 288 orang. Kriteria sampel pada penelitian kali ini adalah ibu persit yang memiliki usia saat menikah berkisar 20 - 40 tahun dan usia pernikahan minimal satu tahun dan maksimal sepuluh tahun. Temuan ini mengungkapkan hubungan yang lemah antara harapan para ibu persit di Batalyon 611/AWL tentang pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Jika harapan untuk menikah tidak terwujud secara efektif, kepuasan perkawinan ibu akan menurun, sebaliknya jika harapan ibu terhadap pernikahannya telah terpenuhi maka kepuasan pernikahannya akan semakin baik maka semakin rendah harapannya terhadap pernikahan. Kepuasan pernikahan yang dirasakan ibu Persit

Berdasarkan uraian diatas terdapat variabel yang sama yaitu menjelaskan mengenai *marital satisfaction*. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui gambaran *marital*

satisfaction dan lebih difokuskan kepada salah satu gender yaitu wanita menikah belum memiliki anak. Dengan demikian topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar asli.

